

Swarnnadwipa Abad XIII-XIV Masehi Penggunaan Atas Sumber Emas di Hulu Batanghari (Sumatra Barat)

Bambang Budi Utomo

Keywords: inscription, Ancient Melayu, Batanghari River, Adityawarman

How to Cite:

Utomo, B. B. Swarnnadwipa Abad XIII-XIV Masehi Penggunaan Atas Sumber Emas di Hulu Batanghari (Sumatra Barat). *Berkala Arkeologi*, 14(2), 221–226.
<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.728>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 221–226

DOI: [10.30883/jba.v14i2.728](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.728)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

SWARNNADWIPA ABAD XIII - XIV MASEHI PENGUNAAN ATAS SUMBER EMAS DI HULU BATANGHARI (SUMATRA BARAT)

Bambang Budi Utomo
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

1. Pengantar

Beberapa waktu yang lampau, pada tanggal 7-8 Desember 1992 di Jambi telah diselenggarakan *Seminar Sejarah Melayu Kuna*. Kemudian pada tanggal 26 Juni 1993 di Padang telah diselenggarakan Diskusi Arkeologi yang membicarakan tokoh Adityawarman. Kedua peristiwa ini bertujuan mengangkat kembali nama Kerajaan Melayu yang telah lebih dari 14 abad tenggelam dalam hiruk-pikuknya lakon sejarah Nusantara.

Dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuna* terungkap lokasi kerajaan Melayu ada di daerah Sungai Batanghari, mulai dari daerah hilir di wilayah Provinsi Jambi hingga daerah hulu di wilayah Provinsi Sumatra Barat. Bukti arkeologis menunjukkan ada pergeseran pusat kerajaan mulai dari arah hilir ke arah hulu Batanghari (Bambang Budi Utomo, 1992:183-84). Demikian juga bukti prasasti menunjukkan bahwa prasasti-prasasti Melayu yang lebih muda ditemukan di daerah hulu Batanghari, di Sumatra Barat (Hasan Dj, 1992:50-80).

Jika dilihat dari pandangan geografis, daerah hilir Sungai Batanghari lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan daerah hulu. Di wilayah pedalaman Sumatra Barat, jalan keluar menuju Selat Malaka adalah Sungai Indragiri dan Sungai Kampar Kiri. Kedua sungai ini bermata-air di wilayah Pagarruyung. Tentunya tidak memungkinkan untuk pelayaran sungai. Namun pada pertengahan abad ke-14 Masehi pusat Kerajaan Melayu mencapai puncak kejayaannya? Gejala apakah yang memacu perkembangan kerajaan ini. Untuk menjawab pertanyaan ini saya akan mengemukakan pandangan dari sumberdaya alam yang tersedia di wilayah Provinsi Sumatra Barat.

2. Perpindahan Pusat Pemerintahan

Wilayah Kerajaan Melayu Kuno secara geografis terletak di sekitar aliran Sungai Batanghari yang meliputi Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatra Barat. Di beberapa tempat, di tepian Sungai Batanghari banyak ditemukan situs arkeologi, mulai dari daerah hilir (di wilayah Provinsi Jambi) hingga daerah hulu (di wilayah Provinsi Sumatra Barat). Situs-situs itu antara lain Muara Sabak, Koto Kandis, Situs di daerah pertemuan Sungai Batanghari dan Sungai Kumpeh (Ujung Plancu, Suakkandis, dan Sematang Pundung), Muara Jambi, dan Solok Sipin (Jambi) di wilayah Provinsi Jambi; dan situs Rambahan, Pulau Sawah,

Siguntur, dan Padangroco di wilayah Provinsi Sumatra Barat.

Berdasarkan identifikasi unsur pertanggalan yang diperoleh dari paleografi tulisan-tulisan singkat pada lempeng emas di Candi Gumpung (Boechari, 1984:9; 1985:237-38), tulisan singkat pada batu pipisan dari Koto Kandis (Bambang Budi Utomo, 1990:148), tulisan singkat pada arca Buddha dari Solok Sipin (Boekhor, 1979:28), dan pecahan-pecahan keramik (Bambang Budi Utomo, 1990:148) menunjukkan pertanggalan abad ke-13-14 Masehi (Bambang Budi Utomo, 1992).

Pertanggalan situs tersebut menunjukkan di Daerah Batanghari pada masa lampau terjadi pergeseran pemukiman. Pemukiman yang tua berlokasi di daerah hilir Batanghari, sedangkan pemukiman yang muda berlokasi di daerah hulu Batanghari di wilayah Sumatra Barat. Dalam sejarah Jambi (Batanghari) wilayah ini pernah terdapat dua kerajaan yang berpengaruh di wilayah sebelah barat Nusantara. Kedua kerajaan itu adalah Malayu dan Sriwijaya yang tumbuh dan berkembang pada waktu yang bersamaan. Dari berita Cina yang ditulis oleh I-tsing disebutkan bahwa suatu saat (sekitar tahun 670-an) Malayu pernah menjadi bagian dari Sriwijaya (Groenewilt, 1960). Setelah Sriwijaya melemah, Malayu kemudian merdeka kembali. Berdasarkan berita Cina itu, Hasan Djafar membagi melayu dalam tiga fase (Hasan Djafar, 1992:77), yaitu:

- Fase I : Fase awal, sekitar pertengahan abad ke-7 Masehi,
- Fase II : Fase pendudukan Sriwijaya, sekitar tahun 680 sampai sekitar pertengahan abad ke-11 Masehi
- Fase III : Fase Akhir, sekitar pertengahan abad ke-11 sampai sekitar akhir abad ke-14 Masehi.

Ketiga fase tersebut mengacu pada perjalanan sejarah Kerajaan Malayu Kuno, tetapi tidak menjelaskan lokasi pusat pemerintahannya. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa lokasi geografis Melayu ada di daerah Batanghari. Beberapa pakar berpendapat bahwa Pusat Melayu Kuno, pada fase awal berlokasi di sekitar Kota Jambi sekarang (Slamet Mulyana, 1981:30-42; Irfan, 1983:94-102). Pendapat ini didasarkan asumsi bahwa pusat kerajaan adalah juga merupakan Pelabuhan Malayu. Pelabuhan Malayu yang lokasinya di tepi sungai Batanghari sangat baik untuk pelabuhan sungai. Sungai Batanghari yang

panjangnya ± 800 km, lebarnya ± 500 m dan kedalamannya lebih dari 5 m cukup baik untuk pelayaran sungai. Panjang sungai yang dapat dilayari perahu atau kapal besar adalah ± 600 km. Selebihnya hanya dapat dilayari perahu kecil.

Sedikit data tertulis mengenai fase awal Melayu yang sampai kepada kita. Nama Melayu untuk pertama kalinya disebut dalam kronik *Shin Tang-shu*. Dalam kronik itu disebutkan bahwa duta *Mo-to-yeu* datang ke istana kaisar Cina pada bulan 644 dan 645 Masehi (Pelliot 1904:324,344). Selanjutnya nama Melayu tercantum dalam catatan harian I-tsing tinggal selama dua bulan sebelum melanjutkan pelayaran ke *Chieh-cha* dan menuju Nalanda (India) (Wheatly, 1961:41-42). Data ini memberikan informasi pada waktu itu Melayu masih merupakan negara yang merdeka yang mengirimkan duta ke Negeri Cina.

Fase kependudukan Sriwijaya data tertulisnya diperoleh dari catatan harian I-tsing dan prasasti Karangberahi. I-tsing menyebutkan bahwa sekembalinya dari Nalanda, pada tahun 685 M ia singgah di *Mo-to-yeu* yang sekarang menjadi *Fo-sho-to*. Prasasti Karangberahi yang ditemukan di tepi Sungai Merangin, cabang Sungai Batanghari; menyebutkan tentang persumpahan bagi yang tidak mau tunduk kepada Kadatuan Sriwijaya. Kedua data ini menginformasikan kepada kita bahwa pada waktu itu Melayu telah ditaklukkan oleh Sriwijaya. Masa Pendudukan Sriwijaya bertanggung cukup lama. Nama Melayu tidak lagi terdengar sampai abad ke-13 Masehi.

Masa pendudukan oleh Sriwijaya agaknya berlangsung cukup lama, mulai dari abad ke-7 sampai abad ke-11 M. Tetapi selama itu, ada juga masa di mana Sriwijaya agak lengah. Kesempatan itu digunakan untuk mengirimkan duta ke Cina. Berdasarkan catatan Cina, *Mo-to-yeu* mengirimkan utusan ke Cina pada tahun 853 dan 871 M (Wolters, 1970:41-42). Namun tindakan ini segera diketahui Sriwijaya. Oleh sebab itulah, maka pada tahun 905 M Raja Sriwijaya mengirimkan utusan ke Cina dan menegaskan bahwa duta yang datang pada tahun 853 dan 871 M adalah "pemimpin dan Chan-pi" (Groeneveldt, 1960:64).

Melayu mulai melepaskan diri dari Sriwijaya pada sekitar abad ke-11 M. Sebuah prasasti yang ditemukan di Srilanka menyebutkan bahwa pada jaman pemerintahan Vijayabahu di Srilanka (1055-1100 M), pangeran Suryanarayana dari Malayapura berhasil memegang tampuk pemerintahan di Suwamapura (Wolters, 1970:92-93). Kronik Cina, *Ling-wai-tai-ta*, menyebutkan bahwa pada tahun 1079, 1082 dan 1088, negeri Chan-pi di San-fo-tsi mengirimkan utusan ke negeri Cina (Hirth & Rock hill 1911: 66).

Kronik *Istana Kerajaan Pagan* dari abad ke-12 M menyebutkan adanya hubungan dengan

kerajaan Melayu. Raja Pagan mengirim pendeta Buddha untuk menterjemahkan naskah-naskah agama Buddha atas perintah raja Melayu. Pendeta ini kemudian mengawini putri raja dan tinggal di Istana Melayu (Adhyatman, 1990:103)

Setelah lepas dari Sriwijaya, kerajaan Melayu Kuno tetap diperhitungkan sebagai sebuah kerajaan yang memegang peranan penting. Pada waktu Melayu sudah merdeka, Kerajaan Singhasari di Jawa sedang berselisih dengan Mongol di daratan Cina. Bahkan Singhasari sedang menghadapi ancaman penyerbuan tentara Mongol. Untuk tidak memperbanyak musuh, Singhasari dengan rajanya Krtanagara berkeinginan menjalin persahabatan dengan Melayu. Besarnya perhatian Krtanagara kepada Kerajaan Melayu membuktikan bahwa pada abad ke-13 M. Kerajaan Melayu merupakan negara utama di Sumatra. Untuk itulah maka pada tahun 1275 Singhasari mengadakan ekspedisi *pamalayu*.

Berita tertulis penting mengenai keberadaan lokasi pusat Melayu di hulu Batanghari diperoleh dari dua buah prasasti, yaitu Prasasti Dharmmasraya yang berangka tahun 1347 M. Selain itu terdapat prasasti-prasasti lain yang ditemukan di daerah pedalaman Sumatra Barat (Pagarruyung dan Batusangkar).

Prasasti Dharmmasraya menyebutkan pada tahun 1288 M sebuah arca Amoghapasa, keempat-belas pengiringnya, dan *saptaratna* dibawa dari *Bhumi Jawa ke Swarnabhumi* untuk ditempatkan di Dharmmasraya sebagai punya Sn Wiswarupakumara. Sri Maharajadhiraja Krtanagara memerintahkan Rakryan Mahamantri Dyah Adwayabrahma, Rakryan Sirikan Dyah Sugatabrahma, Samgat Payanan Han Dipangkaradasa, dan Rakryan Dmun Pu Wira untuk mengiringkan arca tersebut. Seluruh rakyat Melayu dari keempat kasta bersuka-cita, terutama rajanya, Srimat Tribhuwana-raja Mauli Warmmadewa (Hasan DJ, 1992:56-8).

Isi prasasti tersebut membenarkan informasi raja Melayu, Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa berkedudukan di Dharmmasraya. Lokasi Dharmmasraya terdapat di sekitar daerah Sawah-lunto-sijunjung di kampung Rambahan, tempat prasasti ditemukan sekitar tahun 1980-an (Krom, 1912:48). Di sekitar daerah ini ditemukan juga beberapa kelompok bangunan candi yang terdapat di beberapa lokasi, yaitu Padangroco Pulau Sawah, Siguntur, dan Rambahan (Bambang Budi Utomo, 1992).

¹ *Kitab Pararaton* menyebutkan "Setelah musuh ini mati, menyuruh pasukan-pasukan berperang ke tanah Melayu" (Pitono, 1965:37). Itulah sebabnya banyak para sarjana berpendapat bahwa ekspedisi *pamalayu* berarti pendudukan atas Melayu

Ekspedisi Pamalayu oleh beberapa sarjana ditafsirkan sebagai pendudukan atau penguasaan Malayu. Namun berdasarkan isi prasasti Dharmmasraya petunjuk tersebut tidak tampak, seperti tercantum dalam kalimat "Seluruh rakyat Malayu dari keempat kasta bersuka cita, terutama rajanya Srimat Tribhuanaraja Mauliwarmmadewa" Arca Amoghapasa yang dikirimkan oleh Kitanagara ditemukan kembali di Padangroco, letaknya sekitar 4 km ke arah hilir dari Rambahan. Meskipun ditemukan terpisah, namun berdasarkan isi prasasti Dharmmasraya yang dipahatkan pada bagian lapik arca, arca Amoghapasa yang ditemukan di Padangroco ternyata merupakan Pasangannya.

Arca Amoghapasa yang ditemukan di Padangroco sekitar tahun 1800-an (Krom, 1912:48) memberi petunjuk bahwa pada tahun 1347 yang berkuasa di daerah itu (Malayu) adalah Sri Maharaja Adityawarman upacara yang bercorak tantrik, pendirian sebuah arca Buddha, dan pemujaan kepada Jina. Informasi yang terdiri dari 27 baris itu dipahatkan di bagian belakang arca Amoghapasa yang dikirim oleh Kitanagara. Berdasarkan isi prasasti ini para sarjana beranggapan bahwa pada tahun 1347 merupakan tahun awal pemerintahan Adityawarman di Malayu.

Prasasti lain yang jelas-jelas menyebutkan perpindahan pusat pemerintahan adalah prasasti Gudam. Berdasarkan informasi dari prasasti ini, de Casparis berkesimpulan bahwa yang memindahkan pusat kekuasaan ke daerah Batusangkar adalah Akarendrawarman, raja Malayu pendahulu Adityawarman (1969 dan 1992). Pada sekitar tahun 1340-an di daerah Batusangkar dan Pagarruyung memerintah seorang raja yang bernama Adityawarman. Pada prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah tersebut, misalnya prasasti Kaburajo I menyebutkan bahwa Adityawarman memerintah di *Kanakarpedinindra* (=raja pulau emas) (Krom, 1917:219). Pada tahun 1347, ber-

dasarkan isi prasasti Amoghapasa ia mengangkat dirinya menjadi seorang *Maharajadhiraja* dengan gelar *Udayadityawarman* atau *Adityawarmodaya Pratapaprakramarajendra Mauliwarmmadewa*.

Berdasarkan prasasti dan pertanggalan situs di daerah Batanghari, Kerajaan Malayu sekurang-kurangnya telah mengalami tiga kali pemindahan pusat pemerintahan. Pusatnya yang pertama berlokasi di sekitar kota Jambi sekarang, pusat yang kedua di daerah Padangroco, dan pusat yang ketiga di daerah Pagarruyung. Para sarjana beranggapan bahwa pemindahan pusat pemerintahan ini disebabkan karena ancaman dari musuh, terutama yang datang dari Jawa melalui Sungai Batanghari. De Casparis menduga bahwa Malayu pada masa akhir mendapat ancaman dan kerajaan yang bercorak Islam di Samudera Pasai (1992). Unsur ancaman dari negara tetangga memang ada, tetapi dalam hal ini saya lebih condong untuk menyatakan bahwa alasan pemindahan pusat pemerintahan adalah untuk penguasaan sumber emas yang banyak terdapat di daerah pedalaman. Disamping itu, secara geografis daerah pedalaman di Batusangkar dan Pagarruyung dekat dengan jalan air yang lain, yaitu sungai Kampar kiri dan Sungai Indragiri. Jika dibandingkan dengan Sungai Batanghari, muara kedua sungai ini lebih dekat dengan selat Malaka. Emas dan daerah pedalaman kemudian dipasarkan ke luar Malayu melalui sungai.

3. Eksploitasi Emas

Nama asli Pulau Sumatra, sebagaimana ditemukan dalam centera rakyat atau sumber-sumber sejarah, adalah "Pulau Emas". Sejak jaman purba Pulau Sumatra terkenal dengan tambang emasnya. Istilah Pulau Ame terdapat dalam *Kaba Cindua Mato* dari Minangkabau. Dalam centera rakyat Lampung tercantum nama tanah emas I-tsing, seorang pendeta Buddha dari Cina, menyebutkan Chin-chou (=negeri emas). Benta-benta Arab menyebut dengan nama sarandib, yaitu transliterasi dari nama sanskerta, Swarnadwipa,

² Nama Adityawarman dikenal juga dalam Prasasti Arca Manjusri dari tahun 1344 Masehi yang ditemukan di halaman Candi Jago (Malang, Jawa Timur). Isinya menyebutkan penempatan sebuah arca manjusri di tempat pendharmaan Jina oleh Adityawarman dan pembangunan sebuah candi Buddha dengan tujuan untuk memuliakan orang tua dan kerabatnya. Dengan dikenalnya nama Adityawarman di Jawa dan Sumatra, dapat diduga bahwa tokoh ini merupakan tokoh penting pada waktu itu. Untuk sementara tokoh adalah seorang bangsawan Jawa-Malayu yang pada mulanya dibesarkan di Jawa, khususnya di lingkungan keraton Majapahit. Pada suatu saat Adityawarman dapat dengan mudah menduduki tahta Malayu. Hal ini disebabkan karena ia juga bukan orang sembarangan. Setidak-tidaknya ia adalah seorang bangsawan Malayu. Mungkin penempatan Adityawarman di Malayu, adalah salah satu politik Majapahit untuk mena-

ramikan penganutnya di Malayu. Harapan penguasa Majapahit dengan menempatkan Adityawarman di Malayu, adalah supaya Malayu dapat mengikut Majapahit, seperti yang tercantum dalam *Kitab Nagarakertagama* XIII:1. "Terperinci pulau negara bawahan, paling dulu M'layu: Jambi, Palembang, Toba dan Dharmasraya" (Slametmulyana 1979: 279). Namun usaha Majapahit kurang berhasil, terbukti dengan adanya Prasasti Amoghapasa dari tahun 1374 di mana dalam prasasti itu disebutkan bahwa Adityawarman adalah seorang *maharajadhiraja*. Dengan adanya prasasti ini, tidak mungkin Malayu merupakan negara bawahan Majapahit seperti yang ditulis *Nagarakertagama*.

artinya "pulau emas". Nama lain untuk Swarnadwipa adalah *swarnna-bhumi* (=tanah emas). Dalam berbagai prasasti, Pulau Sumatra dikenal dengan nama swarnadwipa atau swarnabhumi.

Menurut Joao de Barros (1496-1570) dalam Luisaden, Camoes menggunakan nama Sumatra untuk Pulau Sumatra. Diperkirakan bahwa untuk pulau itu terdapat gunung ofir yang memungkinkan Raja Sulaiman membangun istana, kuil serta berbagai bangunan lainnya. Ia menyebutkan pula pada tahun 1520 dan 1521 sebuah ekspedisi dikirim ke Sumatra untuk mencari emas di Ofir. Ofir diduga merupakan nama sebuah gunung. Pada umumnya, kegiatan penambangan emas masa lampau dilakukan baik di daerah endapan aluvium maupun endapan sungai yang mengandung bijih emas. Emas demikian bersifat sekunder dengan istilah plaser. Emas sekunder itu berasal dari batuan yang ditemukan di daerah dataran tinggi (pegunungan). Emas sekunder ini kemudian dipengaruhi oleh proses pelapukan serta pengikisan. Hasil kedua proses itu kemudian hanyutkan air ke tempat yang lebih rendah. Di tempat yang rendah ini kemudian terkumpul di suatu dataran. Tempat inilah terdapat konsentrasi emas yang dapat ditambang secara sederhana.

Manuel Godinho de Ereda, seorang pengelana Portugis yang berkunjung ke Sumatra pada tahun 1807, melaporkan kegiatan pendulangan emas. Setiap pagi sekelompok penduduk dari kerajaan Kampar masing-masing membawa ayakan halus untuk mengayak pasir dari Sungai Sunetrat (Sungai Dareh). Dengan cara ini butiran emas sebesar biji-bijian atau seukuran sisik ikan dapat tertinggal dalam ayakan itu. Butiran yang lebih besar didapat dari tanah yang berasal dari sumur galian di tepi sungai. Tanah galian ini kemudian dijemur di tepi sungai hingga kering. Panas matahari menjadikan bongkahan tanah itu menjadi pecah dan hancur. Dari tanah yang hancur itu kemudian tampak butiran emas. Segenggam tanah kering dapat diremas dengan tangan secara mudah dan butiran emas dapat diambil.

Di daerah tepian Sungai Batanghari, penduduk mencari *emas sekunder* dengan cara menyiram-nyiram tepian sungai dengan air. Siraman air digunakan untuk menyingkirkan tanah atau pasir yang ada di permukaan. Apabila tanah di tepi sungai mengandung emas, setelah permukaannya tersingkir akan tampak butiran emas sebesar biji jawawut atau kacang hijau.

William Marsden, seorang pengelana berkebangsaan Inggris yang bertandang ke Sumatra pada tahun 1771-1779, memberikan laporan tentang kegiatan penambangan emas di daerah Minangkabau. Berdasarkan tempat asalnya, bijih emas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *emas sepayang* atau *emas primer* dan *emas sungei abu* atau *emas sekunder*. Menurut taksiran, pada

sekitar tahun 1700 di Minangkabau terdapat lebih dari 1200 lokasi penambangan emas. Peralatan yang dipakai untuk kegiatan itu antara lain besi pengungkit (linggis), sekop, palu besi besar untuk menghancurkan batuan yang mengandung bijih emas, lumpang batu, dan wadah untuk tempat mengumpulkan hancuran batuan yang mengandung bijih emas. Wadah ini bentuknya seperti perahu dengan ujungnya ditarik keluar dari terowongan tambang ke suatu tempat yang berair. Air dipakai untuk memisahkan butiran emas dari batuan kuarsa pengandungnya yang telah ditumbuk halus.

Daerah penghasil emas di wilayah Kabupaten Tanah Datar ada di sekitar lembah Sungai Selo, Sungai Sinamar, dan Sungai Sumpur. Dari tempat-tempat ini emas ditambang dan *diendang* untuk kemudian dipasarkan melalui dua jalan yang cukup sulit untuk masa itu. Daerah pemasaran emas ada di wilayah pantai barat dan pantai timur pulau Sumatra.

Daerah lain, di hulu Batanghari, yang merupakan tempat penghasil emas adalah di suatu tempat yang dikenal dengan nama Pangkalan Jambu, berdekatan dengan kerinci dan lembah Sungai Mesuji, Sungai Merangin, Batangasai, Seri Limun yang kaya dengan endapan emas. Di daerah ini masyarakat mendulang emas pada musim kering. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama.

Gambaran yang diperoleh dari pengelana-pengelana asing menunjukkan masyarakat di Sumatra sejak jaman purba telah melakukan penambangan emas. Emas yang dikumpulkan berupa *emas primer* maupun *emas sekunder*, tergantung dari tempat di mana mereka mencarinya. Christine Dobbin mengemukakan daerah pusat Minangkabau selama beberapa abad telah memegang peranan penting dalam perekonomian di wilayah sebelah barat Nusantara (Dobbin 1986, terjemahan). Daerah Tanah Datar merupakan penghasil salah satu dari sumber utama kegiatan perekonomian. Dari daerah ini banyak dihasilkan emas. Menurut Tome' Pires di pantai barat Sumatra, bahan ekspor selain lada adalah emas, kelambak, kapur barus, kemenyan, damar, madu, dan bahan makanan (Poesponegoro (3) 1984:147-148). Ekspor ini ditujukan ke Malaka, tetapi kapal-kapal Gujarat juga datang ke sini untuk membawanya langsung ke negerinya.

Emas merupakan hasil tambang dari Sumatra yang penting dan utama. Oleh sebab itu, untuk menelusuri kelahiran bandar-bandar utama di Sumatra dan sistem perdagangan pada masa lampau, kita harus dapat memahami tentang peranan emas dari Sumatra. Logam ini telah ditambang di Sumatra sejak jaman sebelum kedatangan bangsa barat (Eropa) ke Asia Tenggara. Demikian pentingnya emas dari Minangkabau,

Wheatly menunjukkan bukti Kesultanan Malaka telah menantang Deli, Rokan, Siak, Kampar, dan Indragiri untuk memastikan ia dapat menjamin keamanan perdagangan emas dari kawasan pedalaman Minangkabau (Wheatly, 1961: 309).

Penambangan emas secara besar-besaran di wilayah Sumatra Barat baru dilakukan pada masa penjajahan. Meskipun demikian, daerah ini sudah lama dikenal sebagai penghasil emas yang utama. Penguasaan atas tambang-tambang emas dilakukan oleh para penguasa untuk tujuan politik. Emas dari daerah pedalaman Minangkabau dipasarkan ke luar Sumatra melalui pantai barat dan pantai timur Sumatra melalui jalan sungai dan jalan darat. Itulah sebabnya Malayu pada masa Adityawarman mencapai kejayaannya. Pendahulu Adityawarman telah memindahkan keratonnya ke daerah pedalaman agar memudahkan pengontrolan tambang-tambang emas Daerah pedalaman (sekitar Pagarruyung) dekat jalan keluar menuju Selat Malaka melalui Sungai Kampar Kiri dan Sungai Indragiri. Menuju pantai barat melalui celah Pegunungan Bukit Barisan menuju Padang. Menuju ke arah utara, melalui Muara Sipongi (juga merupakan tambang emas) menuju ke arah Tapanuli Selatan.

4. Penutup

Kerajaan Malayu yang lokasi geografisnya di daerah lembah Batanghari, sekarang-kurangnya telah mengalami tiga kali pemindahan ibukota. Ibukota pertama (awal) berlokasi di daerah hilir Batanghari, di suatu tempat yang kemungkinan di Muara Jambi (de Casparis 1992) atau di Kota Jambi sekarang (Bambang Budi Utomo 1992). Ibukota yang kedua berlokasi di sekitar daerah hulu Batanghari. Pemindahan kedua kemungkinan berlangsung sebelum tahun 1286 (Prasasti Dharmmasraya). Ibukota terakhir (?) berlokasi di daerah Pagarruyung, dan oleh Adityawarman ibukota ditetapkan di Surawasa. Pemindahan ke daerah ini terjadi tahun 1316 M pada masa pemerintahan Akarendrawarman (de Casparis 1992). De Casparis mengajukan alasan pemindahan ibukota karena ancaman agama baru yang berkembang di Aceh, yaitu agama Islam dari Kesultanan Samudra Pasai, karena itulah Adityawarman membuat arca bhairawa dan menetapkan Surawasa sebagai pusat pemerintahan. Adityawarman beranggapan agama Islam tidak hanya mengancam agama Buddha yang dipeluknya, melainkan juga membahayakan tahta raja.

Dugaan yang diajukan de Casparis dapat diterima, tetapi dapat ditambahkan bahwa Adityawarman juga bemiati menguasai tambang emas yang banyak terdapat di wilayah Minangkabau. Selain itu, jika pusat pemerintahan ada di daerah Surawasa, akses menuju Selat Malaka yang merupakan jalur lalu lintas perekonomian

akan lebih dekat lagi, yaitu melalui Sungai Kampar Kiri dan Sungai Indragiri. Demikian juga akses menuju pantai barat Sumatra tempat para pedagang dari India dan Arab biasa bertabuh mengambil barang komoditi. Bukti prasasti dari pantai barat Sumatra menunjukkan adanya komunitas para pedagang Tamil di pantai barat Sumatra.

Setelah Malayu di bawah Adityawarman mencapai kejayaannya, tibalah masa yang gelap bagi Malayu. Berita mengenai Malayu sebagai kerajaan yang bercorak Buddha tidak pernah terdengar lagi. Namun demikian perdagangan emas dari daerah Minangkabau masih tetap berlanjut melalui jalur sungai Kampar Kiri dan Indragiri.

KEPUSTAKAAN

Bambang Budi Utomo, 1990, *Teori Garis Pantai Sumatera Timur: Pengaruhnya Terhadap Penempatan Pusat Sriwijaya*, Monumen: 143-155. Depok: Lembaran Sastra FS-UI

-----, 1992, *Batanghari Riwayatmu Dulu*, makalah dalam *Seminar Sejarah Malayu Kuno*: 157-92. Jambi: Pemda Tk. I Provinsi Jambi dan Kantor Wilayah Depdikbud Jambi.

Boechori, 1979, *An Old Malay Inscription of Sriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)* dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*: 18-40. Jakarta: Puslit Arkenas.

-----, 1984, *Laporan Hasil Penelitian Lempe-
ngan-Lempengan Emas dari Candi Gumpung* (Naskah, tidak diterbitkan).

Dobbin, Christine, 1977, *Economic Change in Minangkabau as a Factor in the Rise of the Padri Movement 1784-1830*, dalam *Indonesia* 23: 1--38.

-----, 1986, *Perkembangan dan Perubahan dalam Jaringan Perdagangan Luar Negeri (terjemahan dan Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy oleh Juwono Sudibjo)* Padang: Museum Negeri Adityawarman

³ Di Labo Tua ditemukan inskripsi berbahasa Tamil yang berangka tahun 1088 (Sastri, 1932: 314-327). Isinya menyebutkan tentang persenkatan dagang Tamil yang terdiri atas 1500 orang. Labo Tua adalah sebuah kampung yang letaknya di sebelah timur Barus, di pantai barat Sumatra.

- Groeneveldt, W P. 1960, **Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources**. Djakarta: Bhratara
- Hasan Djafar, 1992, *Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Malayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya* makalah dalam **Seminar Sejarah Malayu Kuno: 49-80** Jambi: Pemda Tk I Jambi dan Kantor Depdikbud Jambi
- Hirth, F. & W. W. Rockhill, 1911, **Chau-ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi** St. Petersburg: Imperial Academy of Science
- Irfan Nia Kurnia Sholihat, 1983, **Kerajaan Sriwijaya**. Bandung: Girisukti Pasaka
- Kempers, A. J. Bernet, 1959 **Ancient Indonesia Art** Massachusetts: Harvard University Press
- Kern, H. 1916-1917. *Inscriptions van de Indische Archipel*, dalam **VG 6 dan 7** s'Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Krom, N. J. 1912. *Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden*, dalam **OV 1912** Bijlage G-H 33-52
- Marsden, William 1966, **History of Sumatra** Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Mckinnon, E. Edwards, 1992, *Malayu Jambi: Interlocal and International Trade (11th to 13th Centuries)*. **Seminar Sejarah Malayu Kuno** Jambi: Pemda Tk I Jambi dan Kantor Wilayah Depdikbud Jambi
- Moens, J. L., 1924, *Het Buddhisme op Java en Sumatra in zijn laatste bloeiperiode*, dalam **TBG 64**: 521-80.
- , 1937, *Srivijaya. Yava en Kataha*, dalam **TBG 77**: 317- 487
- Pelliot, Paul, 1904, *Deux Itiberaires de Chine en Inde a la Fin du VIIIe Siecle*, dalam **BEFEO tome IV**.
- Pitono Hardjowardojo, R. 1965, **Pararaton** Djakarta: Bhratara
- Poesponegoro, Marwati Djoenet & Nugroho Notosusanto, 1984, **Sejarah Nasional Indonesia II** Jakarta: P.N. Balai Pustaka
- Slametmulyana, 1979, **Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya**. Jakarta: Bhratara
- , 1981, **Kuntala, Sriwijaya dan Suvarnabhumi** Jakarta: Yayasan Idayu
- Suleiman, Satyawati, 1981, **Sculptures of Ancient Sumatra**. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
- Wheatly, Paul, 1961 **The Golden Chersonese** Kuala Lumpur: University of Malaya Workers. O.W.
- , 1970, **The Fall of Srivijaya in Malay History** Kuala Lumpur: Oxford University Press